



## GAMBARAN PENGETAHUAN DAN STIGMA REMAJA TENTANG HIV-AIDS DI KOTA JAYAPURA

**Fajrin Violita**

Universitas Cenderawasih, Jayapura

E-mail: [fajrinviolita@gmail.com](mailto:fajrinviolita@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 05-08-2024

Revised: 25-08-2024

Accepted: 03-09-2024

**Keywords:** Pengetahuan, Stigma, HIV-AIDS

**Abstract:** Kasus HIV terus bertambah seiring waktu, diagnosis dini dapat menjadi kunci pengurangan HIV dan memutus mata rantai penularan. Salah satu kendala yang dihadapi adalah adanya stigma dan diskriminasi yang dialami oleh penderita HIV-AIDS. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan terhadap adanya stigma penderita HIV-AIDS di Kota Jayapura. Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional study, dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember 2023. Populasi penelitian adalah mahasiswa aktif Universitas Cenderawasih Fakultas Kesehatan Masyarakat sejumlah 409 dan sampel sebanyak 208 mahasiswa yang mengisi kuesioner penelitian. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menemukan sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup tentang HIV-AIDS yaitu sebanyak 176 responden (84,6%) dan stigma positif 106 responden (51,0%). Adapun hasil uji Chi-Square memperoleh nilai p-value 0,041 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap stigma HIV-AIDS pada mahasiswa di Kota Jayapura.

---

© 2024 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

## PENDAHULUAN

HIV-AIDS merupakan salah satu penyakit yang menyumbang angka kematian cukup tinggi. Virus HIV yang ditularkan melalui kontak darah ini menyerang sel darah putih pada tubuh, melemahkan kekebalan tubuh dan dapat menyebabkan tubuh mudah terserang penyakit infeksi seperti tuberkulosis hingga menyebabkan kematian (WHO 2023; Kemenkes RI 2022b). Secara global, kasus HIV terus mengalami peningkatan dimana diperkirakan sebanyak 39 juta kasus penderita HIV pada tahun 2022 dan 630.000 kasus kematian akibat HIV-AIDS. Data World Health Organization pada tahun yang sama menunjukkan sebagian besar kasus HIV terdapat di wilayah Afrika sebanyak 25,6 juta kasus (WHO 2023). Adapun di Indonesia, kasus terbaru infeksi HIV periode januari hingga maret tahun 2023 dilaporkan sebanyak 4.188 orang dengan sebaran tertinggi dari Provinsi Jawa Timur sebanyak 1.062 kasus dan disusul Provinsi Jawa Barat sebanyak 962 kasus (Kemenkes RI 2022a).

Kasus HIV terus bertambah seiring waktu, diketahui bahwa tidak ada pengobatan untuk infeksi yang menular melalui pertukaran berbagai cairan tubuh penderita HIV ini. Oleh karena itu, WHO bersama Global Fund dan UNAIDS menargetkan untuk mengakhiri epidemi HIV pada tahun 2030. Diagnosa dini penting dilakukan sehingga

dapat segera diberikan pengobatan dan pencegahan lebih lanjut (WHO 2023). Salah satu kendala yang dihadapi adalah adanya stigma dan diskriminasi yang dialami oleh penderita HIV-AIDS. Stigma ini mengarah kepada sikap dan keyakinan sementara diskriminasi merujuk kepada tindakan atau perilaku. Stigma dan diskriminasi tersebut dapat berdampak kepada kesehatan mental penderita HIV (CDC 2021).

Meski tidak ada obat untuk penyembuhan HIV, namun dengan adanya diagnosis dini dapat menjadi kunci reduksi HIV, yaitu dengan memutus mata rantai penularan. Namun banyak yang menolak mengikuti pemeriksaan karena takut adanya stigma dan diskriminasi tersebut. Stigma memiliki berbagai pengaruh negatif yang signifikan terhadap individu dan masyarakat, khususnya dalam konteks kesehatan, Prevalensi stigma menurut United Nations Programme on HIV-AIDS tahun 2017 di wilayah Asia Pasifik menempati posisi ketiga tertinggi (Menggawanti et al. 2021). Beberapa studi menunjukkan adanya stigma tersebut, diantaranya studi di Iran yang menunjukkan sebanyak 57,8% responden memberikan stigma terhadap penderita HIV (Dehghan et al. 2020). Studi lainnya di Jordan melaporkan bahwa terdapat 27,8% mahasiswa kesehatan memberi sikap dan stigma negative pada penderita HIV (Sallam et al. 2022).

Sementara di Indonesia, strategi utama untuk pengendalian HIV-AIDS adalah Triple 95s di tahun 2030 yaitu 95% Orang dengan HIV (ODHIV) mengetahui statusnya, 95% ODHIV mengikuti pengobatan ada dalam ART dan 95% ODHIV mengikuti pengobatan ARV. Target tersebut pada tahun 2022 diketahui masih belum tercapai (Kemenkes RI 2022b). Riset Kesehatan Dasar Indonesia Tahun 2018 melaporkan bahwa terdapat 14,7% sikap penduduk Indonesia yang mengucilkan jika memiliki tetangga sebagai penderita HIV-AIDS (Kemenkes RI 2018). Hasil riset lainnya juga menunjukkan masih besarnya stigma yang diperoleh oleh penderita HIV yaitu 55,9% (Menggawanti et al. 2021). Stigma tersebut diasumsikan menjadi salah satu penyebab masih kurangnya capaian deteksi dini HIV dan ODHIV yang mengikuti pengobatan ARV karena rasa malu dan takut akan pandangan orang disekitarnya.

Salah satu penyebab adanya stigma adalah pengetahuan yang masih kurang sehingga memunculkan pemahaman yang salah terkait HIV-AIDS. Beberapa studi di Lampung dan Makassar menyimpulkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi adanya stigma dan sikap negatif yang diberikan terhadap penderita HIV-AIDS (Mardhatillah et al. 2021; Menggawanti et al. 2021).

Epidemi HIV di Indonesia telah merambah ke tanah Papua dengan kasus 118 infeksi baru periode Januari hingga Maret tahun 2023 dan menempati posisi ke 8 tertinggi se-Indonesia (Kemenkes RI 2022a). Oleh karena itu, dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan terhadap adanya stigma penderita HIV-AIDS pada remaja di Kota Jayapura.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* study. Pelaksanaan penelitian pada bulan Oktober-Desember 2023 di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Cenderawasih, Kota Jayapura, Papua. Populasi penelitian adalah mahasiswa aktif Angkatan 2023 sejumlah 409 dan perhitungan sampel menggunakan rumus lemeshow diperoleh sebanyak 208 responden. Penarikan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling*, yaitu pengambilan sampel di mana populasi dibagi menjadi beberapa subkelompok (strata) yang homogen berdasarkan karakteristik tertentu. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner berisi pertanyaan tentang pengetahuan dan

stigma HIV-AIDS yang diisi sendiri oleh responden. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dijabarkan dalam analisis univariat dan bivariat. Total responden sebanyak 208 mahasiswa-mahasiswi dengan karakteristik umur terbanyak pada usia 18 tahun yaitu 118 responden (56,7%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas adalah perempuan sebanyak 145 responden (69,7%) dan terbanyak bersuku papua yaitu 115 responden atau sebanyak 55,3% (Tabel 1).

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik**

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
16 tahun	1	0.5
17 tahun	39	18.8
18 tahun	118	56.7
19 tahun	39	18.8
20 tahun	10	4.8
21 tahun	1	0.5
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	145	69.7
Laki-Laki	63	30.3
<b>Suku</b>		
Papua	115	55.3
Non Papua	93	44.7

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 2 menunjukkan hasil responden sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup tentang HIV-AIDS yaitu sebanyak 176 responden atau 84,6%, sedangkan dari variabel stigma jumlah responden dengan stigma positif dan negatif hampir sama yaitu masing-masing 106 responden (51,0%) dan 102 responden (49%). Adapun hasil uji *Chi-Square* memperoleh nilai p-value 0,041 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap stigma HIV-AIDS oleh mahasiswa-mahasiswi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Cenderawasih (Tabel 3).

**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel**

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Pengetahuan</b>		
Cukup	176	84.6
Kurang	32	15.4
<b>Stigma</b>		
Positif	106	51.0
Negatif	102	49.0

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 3. Hasil Uji Bivariat

Pengetahuan	Stigma				Total		p-value
	Positif		Negatif		n	%	
	n	%	n	%			
Pengetahuan Cukup	95	54.0	81	46.0	176	100	0.041
Pengetahuan Kurang	11	34.4	21	65.6	32	100	

Sumber : Data Primer, 2023

Stigma merupakan prasangka negatif atau buruk yang diberikan kepada seseorang atau suatu kelompok. Stigma ini menjadikan seseorang sulit bersosialisasi (CDC 2021). Adanya stigma dan diskriminasi dapat berdampak kepada kesehatan mental penderita HIV-AIDS seperti stress, depresi, rasa takut berlebihan hingga menimbulkan keinginan untuk bunuh diri. Selain itu, stigma dapat berdampak pada rendahnya pemanfaatan program pengobatan penderita HIV-AIDS dikarenakan rasa malu jika status dirinya diketahui oleh orang disekitarnya (Tran et al. 2019; CDC 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengetahuan cukup baik tentang HIV-AIDS. Sejalan dengan temuan di Kota Kupang yang menemukan 67% respondennya memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV-AIDS (Didi, Manurung, and Sir 2020). Hasil serupa juga ditemukan pada remaja di Kota Makassar dimana jumlah responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 175 responden (67,3%) dari total 260 responden pelajar (Mardhatillah et al. 2021). Pada penelitian ini, pengetahuan responden sudah cukup baik, dimana mereka telah memahami bahwa HIV adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus, ditularkan melalui penggunaan jarum suntik dan dapat dicegah dengan cara setia pada satu pasangan.

Namun untuk variabel stigma diperoleh hasil masih banyak responden yang memberi stigma negatif tentang HIV-AIDS. Hasil ini serupa dengan penelitian oleh Menggawanti, *et al* (2021) yang mengambil sampel masyarakat Indonesia dan menemukan sebanyak 53,7% dari 354 responden memberikan stigma berat terhadap HIV-AIDS. Studi lainnya di Lampung juga menemukan sebanyak 59,3% masyarakat memberikan stigma kurang baik kepada penderita HIV-AIDS (Herlina, Lestari, and Diny 2020). Dalam penelitian ini, stigma yang dimaksud adalah anggapan responden bahwa penderita HIV-AIDS sebaiknya dijauhi, tidak tinggal serumah dan penyakit tersebut sebagai hukuman akibat perilaku buruk.

Hasil uji statistik pada penelitian ini menyimpulkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan stigma HIV-AIDS. Hal tersebut serupa dengan penelitian di Iran yang menyebutkan bahwa tingkat Pendidikan dan pengetahuan memiliki peran timbulnya stigma dan sikap negatif terhadap penderita HIV-AIDS (Dehghan et al. 2020). Studi lainnya di Indonesia juga menemukan hal yang sama, bahwa pengetahuan yang rendah dapat menyebabkan timbulnya stigma (Didi, Manurung, and Sir 2020; Menggawanti et al. 2021). Stigma bisa muncul dari ketakutan dan ketidaktahuan tentang bagaimana HIV ditularkan dan bagaimana sebenarnya kondisi tersebut memengaruhi kehidupan seseorang.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku tertutup maupun perilaku terbuka seseorang (Soekidjo 2012). Kurangnya informasi menjadi penyebab pengetahuan rendah dan memicu adanya stigma negatif terhadap penderita HIV-AIDS. Ketika seseorang tidak memahami cara penularan HIV, bagaimana kondisi tersebut memengaruhi kehidupan sehari-hari, masyarakat cenderung percaya pada anggapan atau mitos yang tidak benar. Ini dapat menyebabkan ketakutan, diskriminasi,

dan perlakuan tidak adil terhadap individu yang hidup dengan HIV atau AIDS (CDC 2021). Namun sayangnya, masih banyak masyarakat bahkan dengan latar belakang pendidikan dibidang kesehatan masih memberikan stigma negatif. Dalam penelitian ini, responden merupakan mahasiswa kesehatan dengan pengetahuan yang baik tetapi masih memberi stigma negatif terkait HIV-AIDS. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian di Yordania yang menjadikan mahasiswa kedokteran sebagai sampelnya. Hasilnya diketahui 27,8% respondennya memiliki sikap dan stigma negatif meski dengan pengetahuan yang cukup tentang HIV-AIDS (Sallam et al. 2022).

Oleh karena itu, edukasi yang tepat tentang HIV-AIDS dapat membantu mengurangi stigma ini dengan memperluas pemahaman tentang fakta-fakta yang sebenarnya dan mempromosikan empati serta dukungan bagi individu yang hidup dengan HIV. Pengetahuan yang akurat dan pemahaman yang baik tentang HIV-AIDS dapat membantu mengurangi stigma. Ketika seseorang memahami bahwa HIV tidak menular melalui kontak sehari-hari seperti jabat tangan, pelukan, atau berbagi peralatan makan, mereka lebih cenderung untuk memperlakukan individu dengan HIV dengan lebih hormat dan empati. Edukasi yang baik tentang HIV-AIDS dapat membantu meruntuhkan mitos, stigma dan diskriminasi yang ada, serta mendorong masyarakat agar memberikan dukungan kepada individu yang hidup dengan kondisi tersebut .

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa kesehatan di Kota Jayapura telah memiliki pengetahuan yang cukup tentang HIV-AIDS, namun dari variabel stigma terlihat masih banyak yang memberi stigma negatif terkait penyakit infeksi tersebut. Adapun hasil uji bivariat ditemukan adanya hubungan antara pengetahuan dengan stigma HIV-AIDS ( $p$ -value= 0,041). Disarankan kepada instansi kesehatan terkait untuk melakukan edukasi dan kampanye tentang stop stigma HIV-AIDS. Edukasi dapat dilakukan secara langsung melalui tatap muka ataupun memanfaatkan sosial media yang sering diakses oleh usia remaja.

## **PENGAKUAN**

Ucapan terima kasih kepada pihak Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Cenderawasih, Kota Jayapura yang telah memberikan ijin penelitian dan mahasiswa-mahasiswi yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

## **DAFTAR REFERENSI**

- [1] CDC. 2021. "HIV Stigma and Discrimination." Centers for Disease Control and Prevention. 2021. <https://www.cdc.gov/hiv/basics/hiv-stigma/index.html#:~:text=HIV internalized stigma can lead,in a fear of HIV>.
- [2] Dehghan, Mahlagha, Mostafa Shokoochi, Sima Mokhtarabadi, Fatemeh Tavakoli, Abedin Iranpour, Ali Ahmad Rafiei Rad, Naser Nasiri, Mohammad Karamouzian, and Hamid Sharifi. 2020. "Hiv-Related Knowledge and Stigma among the General Population in the Southeast of Iran." *Shiraz E Medical Journal* 21, no. 7: 1–8. <https://doi.org/10.5812/semj.96311>.
- [3] Didi, Akuila, Imelda F. E. Manurung, and Amelya B. Sir. 2020. "Pengetahuan Dan Stigma Keluarga ODHA Terhadap Orang Yang Terinfeksi HIV Dan AIDS Di Kota Kupang." *Journal of Health and Behavioral Science* 2, no. 1: 10–17. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v2i1.2111>.

- [4] Herlina, Arena Lestari, and Vellyan Diny. 2020. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Persepsi Dengan Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan HIV/AIDS(ODHA)." *Jurnal Penelitian Sistem Kesehatan*, 54–66. <https://rumahjurnal.lppmumpri.ac.id/index.php/JPSK/article/view/39>.
- [5] Kemenkes RI. 2018. "Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018." Kementerian Kesehatan RI. Vol. 53. [https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir\\_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018\\_1274.pdf](https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf).
- [6] ———. 2022a. "Laporan Eksekutif Perkembangan HIV AIDS Dan Penyakit Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2022." Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. [https://hivaids-pimsindonesia.or.id/download/file/LaporanTW\\_I\\_2023.pdf](https://hivaids-pimsindonesia.or.id/download/file/LaporanTW_I_2023.pdf).
- [7] ———. 2022b. "Laporan Tahunan HIV AIDS 2022 Kemenkes." Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. [http://p2p.kemkes.go.id/wp-content/uploads/2023/06/FINAL\\_6072023\\_Layout\\_HIVAIDS-1.pdf](http://p2p.kemkes.go.id/wp-content/uploads/2023/06/FINAL_6072023_Layout_HIVAIDS-1.pdf).
- [8] Mardhatillah, Mardhatillah, Devy Febrianti, Zulkarnain Sulaiman, and Sunandar Said. 2021. "Hubungan Pengetahuan Siswa Tentang HIV Dan AIDS Dengan STIGMA Terhadap ODHA Di SMAN 5 Makassar." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1: 451–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i1.1235>.
- [9] Menggawanti, Elis, Ida Faridah, Yati Afyanti, and Stikes Yatsi Tangerang. 2021. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Persepsi Dengan Stigma Masyarakat Terhadap ODHA Berdasarkan Usia Dan Pendidikan Di Indonesia Tahun 2020." *Nusantara Hasana Journal* 1, no. 1: 85–94. <https://www.nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/101/12>.
- [10] Sallam, Malik, Ali M. Alabbadi, Sarah Abdel-Razeq, Kareem Battah, Leen Malkawi, Mousa A. Al-Abbadi, and Azmi Mahafzah. 2022. "HIV Knowledge and Stigmatizing Attitude towards People Living with HIV/AIDS among Medical Students in Jordan." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19, no. 2: 1–15. <https://doi.org/10.3390/ijerph19020745>.
- [11] Soekidjo, Notoatmodjo. 2012. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Edisi Revi. Rineka Cipta.
- [12] Tran, Bach Xuan, Hai Thanh Phan, Carl A. Latkin, Huong Lan Thi Nguyen, Chi Linh Hoang, Cyrus S.H. Ho, and Roger C.M. Ho. 2019. "Understanding Global HIV Stigma and Discrimination: Are Contextual Factors Suffciently Studied? (Gap Research)." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 16, no. 11. <https://doi.org/10.3390/ijerph16111899>.
- [13] WHO. 2023. "HIV and AIDS." World Health Organization. 2023. [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids?gclid=CjwKCAiAk9itBhASEiwA1my\\_63gDjGozgmWc5BnSnE6e7K9GPqsA-VEpgwMvV7Ctg5DN4-zYW5fYiRoCWIMQAvD\\_BwE](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids?gclid=CjwKCAiAk9itBhASEiwA1my_63gDjGozgmWc5BnSnE6e7K9GPqsA-VEpgwMvV7Ctg5DN4-zYW5fYiRoCWIMQAvD_BwE).